BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tepung ikan komersil merupakan bahan baku utama pakan sumber protein yang cukup penting dalam ransum ternak ayam. Kandungan protein pada tepung ikan berkisaran antara 55% - 62%, dengan kadungan protein yang tinggi banyak peternak menggunakan tepung ikan sebagai bahan pakan (Sarajar *et al.*, 2017). Protein memiliki peran penting dalam masa pertumbuhan DOC (*Day Old Chick*). Dengan kebutuhan protein yang tercukupi ternak dapat tumbuh secara optimal. Permintaan tepung ikan di Indonesia sekitar 100.000-120.000 ton pertahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 75.000-80.000 ton didapatkan secara impor, yang artinya dibutuhkan sekitar 75% untuk mencukupi kebutuhan tepung ikan dalam negeri (detikFinance, 2014). Pada tahun 2024 diperkirakan Indonesia membutuhkan tepung ikan sebesar 763.800-1.200.000 ton (Trobos, 2022).

Tingginya impor tepung ikan, membuat harga tepung ikan menjadi mahal. Selain itu faktor lama penyimpanan, kondisi kemasan, suhu, kelembaban dan hama gudang akan membuat kandungan yang terdapat didalam tepung ikan akan menurun. Indikasi penyimpanan yang terlalu lama dapat dilihat terjadinya penggumpalan bagian-bagian tertentu diakibatkan kadar air yang meningkat (Tajuddin *et al.*, 2022). Bila peternak masih mengandalkan tepung ikan sebagai bahan pakan sumber protein, akan membuat biaya produksi pakan menjadi membengkak atau terlalu tinggi dan tidak menguntungkan. Oleh sebab itu perlu dilakukan penekanan biaya, dengan mengeluarkan biaya produksi pakan yang serendah-rendahnya, namun tetap memenuhi kebutuhan nutrisi ternak dan tidak mengganggu kesehatan ternak (Tangendjaja, 2007). Salah satu upaya untuk menekan biaya produksi, yaitu dengan memanfaatkan produk-produk bahan pakan lokal yang memiliki potensi untuk mengimbangi produk impor, tersedia setiap waktu, serta dapat mengimbangi kandungan yang terdapat pada bahan pakan impor diantaranya tepung ikan rucah.

Ikan rucah memiliki potensi yang cukup tinggi untuk dijadikan bahan pakan sumber protein dan produksinya melimpah tetapi nilai ekonominya yang cukup rendah, dikarenakan ikan rucah adalah hasil tangkapan ikan dari nelayan yang kurang termanfaatkan dengan baik (Purnamasari *et al.*, 2018). Hasil pengamatan, di daerah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kecamatan Tungkal Ilir Kampung Melayu, dalam sehari nelayan dapat menangkap ikan sebanyak ± 1 ton dan kandungan protein yang terdapat pada tepung ikan rucah berkisaran 44%, dan hal ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan protein hewan ternak, serta dapat menyaingi tepung ikan, yang memiliki harga yang tinggi (Yolanda *et al.*, 2013). Protein dibutuhkan ternak untuk pembentukan daging dan penggantian jaringan yang rusak sehingga dengan kandungan tepung ikan rucah yang baik dan harga yang terbilang cukup murah di dibandingkan tepung ikan impor, diharapkan dapat mengoptimalkan dalam pemeliharaan, meningkatkan pertumbuhan bobot badan dan pada akhirnya terjadi peningkatan karkas. Sesuai dengan pernyataan Setiawan, (2016) bahwa bobot badan yang didapatkan selaras dengan bobot potong yang dihasilkan. Bobot potong yang dihasilkan tinggi akan membuat bobot karkas yang dihasilkan juga tinggi. Sampai saat ini masih belum ada publikasi mengenai pemanfaatan tepung ikan rucah sebagai pengganti tepung ikan komersil dalam meningkatkan karkas ayam kampung pedaging, sehingga dengan tepung ikan rucah dengan berbagai komposisi yang dapat mempengaruhi bobot karkas yang dihasilkan.

1.2 Tujuan

Untuk mengetahui potensi tepung ikan rucah sebagai pengganti tepung ikan dalam ransum terhadap bobot karkas ayam kampung.

1.3 Manfaat

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai potensi pemberian bahan pakan tepung ikan rucah sebagai penggantian tepung ikan pada ransum ayam kampung dalam mempengaruhi bobot karkas yang dihasilkan.